

Hubungan antara Pola Asuh Permisif dan *Self-Esteem* dengan Intensi Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja

Relationships between Permissive Parenting Style and Self-Esteem with Cyberbullying Behavior Intention in Adolescents

Fawzia Duta Alia⁽¹⁾ & Laelatus Syifa Sari Agustina^(2*)

Fakultas Psikologi, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Disubmit: 09 Juli 2024; Direview: 30 September 2024; Diaccept: 15 November 2024; Dipublish: 09 Desember 2024

*Corresponding author: laelatussyifa.sa@staff.uns.ac.id

Abstrak

Maraknya penggunaan media sosial patut menjadi perhatian, khususnya pada remaja. Selain dampak positif, dampak negatif dari penggunaan media sosial sangat mudah untuk terpaparkan, salah satunya adalah *cyberbullying*. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara pola asuh permisif dan *self-esteem* dengan intensi *cyberbullying* pada remaja. Sebanyak 207 remaja berusia 13-18 tahun berpartisipasi dalam penelitian ini. Data dikumpulkan menggunakan teknik *convenience sampling*. Skala yang digunakan dalam penelitian ini ada 3, yaitu skala pola asuh permisif dengan reliabilitas 0.734, skala *self-esteem* dengan reliabilitas 0.846, dan skala intensi *cyberbullying* dengan reliabilitas 0.884. Analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan *Software SPSS* versi 25.0. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dan *self-esteem* dengan intensi *cyberbullying* pada remaja. Remaja dengan pola asuh permisif dan memiliki *self-esteem* tinggi maka akan cenderung memiliki intensi *cyberbullying* yang tinggi pula.

Kata Kunci: Intensi *Cyberbullying*; Pola Asuh Permisif; Remaja; *Self-Esteem*.

Abstract

In accordance with social media usage all around the world, the impacts of social media needs to be noticed, especially in adolescents. Aside from the positive impacts of using social media, the negative ones are easy to be exposed in adolescents, such as cyberbullying. This study aims to investigate the relationships between permissive parenting style and self-esteem with cyberbullying intention in adolescents. A total of 207 adolescents, aged 13-18 years old participated in this study. Data were collected using convenience sampling. This study used three scale, which is permissive parenting style scale with reliability of 0.734, self-esteem scale with reliability of 0.846, and cyberbullying intention scale with reliability of 0.884. Data were analyzed using multiple linear regression with the help of SPSS software 25.0 version. The results indicate that there is a significant relationship between permissive parenting styles and self-esteem with cyberbullying intention in adolescents. Adolescents with high levels of permissive parenting styles and self-esteem tend to have high cyberbullying intention.

Keywords: Adolescents; Cyberbullying Intention; Permissive Parenting Style; Self-Esteem.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i3.427>

Rekomendasi mensitasi :

Alia, F. D. & Agustina, L. S. S. (2024), Hubungan antara Pola Asuh Permisif dan *Self-Esteem* dengan Intensi Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 5 (3): 515-520.

PENDAHULUAN

Era digital merupakan era di mana teknologi berkembang secara pesat. Salah satu produk perkembangan teknologi yang sangat marak digunakan di lingkungan masyarakat adalah media sosial. Media sosial merupakan media yang digunakan oleh individu untuk membangun profil secara publik juga berinteraksi dengan individu lainnya secara virtual (Nasrullah dalam Puspitarini & Nuraeni, 2019). Media sosial memungkinkan individu untuk dapat berkomunikasi dan membangun relasi tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu.

We Are Social (2023) dalam surveinya menunjukkan bahwa pengguna media sosial di Indonesia per Januari 2023 mencapai 167 juta pengguna atau 60.4% total populasi penduduk Indonesia. Kemudahan dalam menggunakan media sosial dan manfaat yang didapatkan menjadi alasan maraknya penggunaan media sosial di Indonesia. Akan tetapi, penggunaan media sosial sendiri tidak hanya memberikan dampak positif saja. Penggunaan media sosial juga memberikan dampak negatif, seperti pornografi, kecanduan menggunakan internet, *violence* dan *gore* (kekejaman dan kesadisan), penipuan, juga *cyberbullying* (Ritonga & Andhika, 2012).

Cyberbullying adalah perilaku yang menyakiti, mengintimidasi, dan melecehkan orang lain menggunakan teknologi yang sering terjadi di kalangan anak-anak dan remaja (Menesini et al., 2012). Dilansir dari Kumparan.com (2018), Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa pelajar rentan menjadi pelaku dan korban *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan

oleh Center for Digital Society (2021) menunjukkan bahwa terdapat 3,077 siswa SMP dan SMA usia 13-18 tahun yang pernah terlibat dalam kasus *cyberbullying* di Indonesia, baik menjadi pelaku atau korban. *Cyberbullying* sendiri memberikan dampak negatif pada remaja dari segi fisik, psikologis dan emosional, sekolah, dan psikososial (Navarro et al., 2016). Oleh karena itu, penting untuk mengetahui faktor yang memengaruhi intensi *cyberbullying* guna mencegah terjadinya perilaku *cyberbullying* pada remaja. Faktor yang dapat memengaruhi intensi *cyberbullying* adalah faktor internal, eksternal, keluarga, dan kelompok sebaya. Faktor internal meliputi pengendalian diri, harga diri, empati, serta kesepian.; faktor eksternal adalah faktor sosial dan sosiologis; faktor keluarga terkait pola asuh; dan faktor teman sebaya di lingkungan (Geldard, 2012; Brewer & Kerslake, 2015).

Pola asuh merupakan interaksi antara orangtua dan anak terkait dengan pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis (Faisal dalam Aslan, 2019). Hurlock (2007) membagi pola asuh menjadi 3, yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh permisif ialah pola asuh di mana orangtua kurang melibatkan dirinya dalam perkembangan anak. Orangtua tidak memberikan baik arahan maupun hukuman, serta memberikan kebebasan pada anak dalam membuat keputusan (Hurlock, 2007; Makagingge et al., 2019; Santrock, 2002).

Anak dengan tingkat pengawasan oleh orangtuanya rendah beresiko tinggi terhadap *cyberbullying* (Livazović & Ham, 2019). Dewanti et al. (2021) dalam studinya membuktikan bahwa terdapat

hubungan yang positif antara persepsi pola asuh permisif ayah terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja berusia 12-18 tahun. Tidak adanya pemberian batasan oleh orangtua terhadap anak membuat anak akan kesulitan untuk mengontrol tingkah laku mereka serta memiliki kepribadian yang egosentris (Santrock, 2002).

Cyberbullying juga dipengaruhi oleh faktor internal, salah satunya *self-esteem* (Patchin & Hinduja, 2010). *Self-esteem* atau harga diri merupakan bagaimana individu menilai dirinya berdasarkan interaksinya dengan orang lain (Klass & Hodge dalam Diana, 2019). Harga diri bisa didapatkan dari dalam diri dan dari orang lain (Maslow dalam Schultz, 1991). Perasaan puas, mampu, dan layak yang dirasakan seseorang terhadap dirinya, serta adanya pengakuan dan penghargaan yang diterima merupakan bentuk *self-esteem*.

Remaja termasuk dalam usia labil yang masih melalui perkembangan psikologis, di mana ia masih mengembangkan identitas dirinya serta menganggap pendapat orang lain terhadap dirinya itu penting. Remaja dengan *self-esteem* yang tinggi jika tidak mampu mengendalikan dirinya akan rentan melakukan agresi terhadap orang lain. Keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain dapat mendorong remaja untuk melakukan *cyberbullying* di media sosial. Pelaku *cyberbullying* cenderung memiliki harga diri lebih tinggi dan pengendalian diri rendah dibandingkan korban *cyberbullying* (Dewi et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif dan *self-esteem* memiliki hubungan dengan perilaku *cyberbullying*.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif dan *self-esteem* dengan intensi perilaku *cyberbullying* pada remaja.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, total responden yang ikut terlibat berjumlah 207 remaja. Responden diminta untuk mengisi kuesioner daring yang dibagikan mulai dari 3 Desember 2023 hingga 2 Maret 2024. Kuesioner mencakup identitas responden dan skala dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian.

Untuk pola asuh permisif, digunakan skala yang terdiri atas 15 item yang disusun berdasarkan aspek pola asuh permisif oleh Hurlock (2007). *Self-esteem* diukur menggunakan *Self-esteem Scale* oleh Rosenberg yang terdiri atas 10 item. Sedangkan intensi *cyberbullying* terdiri atas 15 item yang disusun berdasarkan aspek intensi oleh Ajzen (1995).

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS version 25 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan terhadap 207 remaja. Diperoleh data sebesar 44.4% responden berjenis kelamin laki-laki, dan sebesar 55.6% berjenis kelamin perempuan. Rata-rata usia responden adalah 15.4 tahun.

Hasil uji reliabilitas pada masing-masing skala diperoleh nilai sebesar 0.734 untuk skala pola asuh permisif, 0.846 untuk skala *self-esteem*, dan 0.884 untuk skala intensi *cyberbullying*. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh skala yang digunakan reliabel.

Tabel 1 Linearitas

Variabel	F	Sig.
Pola asuh permisif dan intensi <i>cyberbullying</i>	1.060	0.001
<i>Self-esteem</i> dan intensi <i>cyberbullying</i>	1.433	0.001

Pada tabel di atas, didapatkan hasil uji linearitas. Uji linearitas pola asuh permisif dan intensi *cyberbullying* menghasilkan nilai F hitung $1.060 < F$ tabel 1.460 dengan $p=0.001$. Uji linearitas *self-esteem* dan intensi *cyberbullying* menghasilkan nilai F hitung $1.433 < F$ tabel 1.460 dengan $p=0.001$. Berdasarkan hasil uji linearitas, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan linier antar variabel, dengan begitu analisis regresi linier berganda dapat dilakukan.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dan *self-esteem* dengan intensi *cyberbullying* pada remaja. Dilakukan uji statistik regresi linier berganda. Berikut tabel hasil uji hipotesis:

Tabel 2 Pengaruh Masing-Masing Variabel terhadap Intensi *Cyberbullying*

Variabel	B	Std. Error	β	t	Sig.
(konstan)	3.645	.499		7.304	.000
Pola asuh permisif	.263	.080	.225	3.303	.001
<i>Self-esteem</i>	-.187	.195	-.065	-.959	.338

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pola asuh permisif berhubungan positif signifikan terhadap intensi *cyberbullying* dengan nilai signifikansi sebesar 0.001 ($p<0.05$), dan besar pengaruh 22.5% ($\beta=0.225$). Sedangkan, *self-esteem* tidak berhubungan secara signifikan dengan intensi *cyberbullying* ($p>0.05$). Dapat disimpulkan bahwa secara parsial, hanya pola asuh permisif yang memiliki pengaruh terhadap intensi *cyberbullying* pada remaja.

Ditemukannya hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dan intensi *cyberbullying* sesuai dengan

beberapa studi terdahulu (Dewanti et al., 2021; Putro & Rachman et al., 2022). Remaja yang berkembang di lingkungan dengan pola asuh permisif membuat dirinya memiliki kebebasan baik dalam berperilaku positif atau negatif. Studi oleh Zurcher et al. (2018) menunjukkan bahwa dukungan juga kasih sayang orangtua menjadikan remaja mampu mengontrol diri dan mengatasi masalah yang dialaminya tanpa harus berperilaku agresif, sehingga cenderung dapat melindungi remaja melakukan *cyberbullying*. Dalam penerapan pola asuh permisif, tidak adanya arahan maupun hukuman dari orangtua membuat remaja kesulitan untuk mengekspresikan emosi secara tepat dan mengontrol tingkah laku, sehingga remaja melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkan konsekuensinya (Putro & Rachman, 2022; Fiddiana & Priyambono, 2022).

Ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan intensi *cyberbullying*. Hal ini tidak sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat hubungan baik positif atau negatif yang signifikan antara *self-esteem* dengan perilaku *cyberbullying* (Bayraktar et al., 2015; Irmayanti, 2016; Ding et al., 2018). Individu yang memiliki *self-esteem* rendah melakukan *cyberbullying* diakibatkan oleh ikatan sosial dirinya dengan lingkungan lemah (Donnellan et al., 2005). Sedangkan individu dengan *self-esteem* yang tinggi melakukan *cyberbullying* karena cenderung memiliki ego yang tinggi, sebagai bentuk kepastian terhadap harga dirinya (Lei et al., 2020). Dilihat dari bagaimana individu dengan *self-esteem* yang rendah maupun tinggi sama-sama menunjukkan

kecenderungan melakukan *cyberbullying*, dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* tidak memberikan pengaruh pada kemungkinan atau kecenderungan seseorang dalam melakukan *cyberbullying*.

Tabel 3 Pengaruh Kedua Variabel Bersama-Sama terhadap Intensi *Cyberbullying*

Variabel	R	R square	F	Sig.
Pola asuh permisif dan <i>self-esteem</i>	.235	.055	5.979	.003

Dari tabel di atas, didapatkan nilai R sebesar 0.235; R square sebesar 0.055; F sebesar 5.979 dengan taraf signifikansi $p=0.003$. F hitung $5.979 > F$ tabel 3.00 dengan signifikansi 0.003 ($p<0.05$) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh permisif dan *self-esteem* terhadap intensi *cyberbullying* pada remaja. Nilai R Square menunjukkan besar sumbangan variabel, yang berarti pola asuh permisif dan *self-esteem* bersama-sama berpengaruh terhadap intensi *cyberbullying* sebesar 5.5% dan sisanya sebesar 94.5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Dalam hal ini, hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima.

Pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan bagi anak untuk berperilaku. Kurangnya pengawasan dari orangtua memungkinkan anak untuk lebih dapat melakukan sesuatu, termasuk bermedia sosial. Tidak adanya batasan dalam bermedia sosial memungkinkan individu untuk lebih mudah terpapar oleh sisi negatif media sosial, seperti *cyberbullying*. Di sisi lain, *self-esteem* atau harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, baik positif maupun negatif (Tafarodi & Swann, dalam Chaeruman et al., 2024). Tidak hanya penghargaan terhadap diri sendiri, individu memiliki keinginan untuk mendapatkan penghargaan atau pengakuan dari

orang lain (Maslow dalam Diana, 2019). Kebebasan bermedia sosial dan kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan diri dari orang lain secara bersama-sama dapat mengembangkan intensi remaja dalam melakukan *cyberbullying*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bersama-sama pola asuh permisif dan *self-esteem* berpengaruh sebesar 5.5% terhadap intensi *cyberbullying*. Pola asuh permisif secara parsial berhubungan positif dengan intensi *cyberbullying*, sedangkan *self-esteem* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan intensi *cyberbullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan, A. (2019). Peran pola asuh orangtua di era digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20-34.
- Bayraktar, F., Machackova, H., Dedkova, L., Cerna, A., & Ševčíková, A. (2015). Cyberbullying: The discriminant factors among cyberbullies, cybervictims, and cyberbully-victims in a Czech adolescent sample. *Journal of interpersonal violence*, 30(18), 3192-3216.
- Brewer, G., & Kerslake J. (2015). Cyberbullying, self-esteem, empathy and loneliness. *Computers in Human Behavior*, 48, 255-260.
- Center for Digital Society. (2021). Teenager-Related Cyberbullying Case in Indonesia. Diunduh di <https://cfds.fisipol.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/1423/2021/09/Digitimes-35-1.pdf> tanggal 25 September 2023
- Chaeruman, D. R. D., Nabila, F. I., Choli, J., & Purwantini, L. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Dan Self Esteem Dengan Subjective Well Being Pada Mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(2), 281-291.
- Dewanti, C. D., Purwanti, M., & Aisyah, A. R. K. (2021). Hubungan persepsi pola asuh permisif ayah dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* remaja usia 12-18 tahun. *Manasa*, 10(2), 20-35.
- Dewi, H. A., Suryani, S., & Sriati, A. (2020). Faktor faktor yang memengaruhi *cyberbullying*

- pada remaja: A Systematic review. *Journal of Nursing Care*, 3(2).
- Diana, N.N. (2019). Hubungan self esteem dan self acceptance dengan body dysmorphic disorder pada mahasiswi, Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ding, Z., Wang, X., & Liu, Q. (2018). The relationship between college students' self-esteem and cyber aggressive behavior: The role of social anxiety and dual self-consciousness. *Psychological Development and Education*, 34(2), 171-180.
- Donnellan, M. B., Trzesniewski, K. H., Robins, R. W., Moffitt, T. E., & Caspi, A. (2005). Low self-esteem is related to aggression, antisocial behavior, and delinquency. *Psychological Science*, 16(4), 328-335.
- Fiddiana, N., & Priyambodo, A. B. (2022). The correlation between self-control and cyberbullying at private high school X in Bogor. *KnE Social Sciences*, 255-266.
- Geldard, K. (2012). *Konseling remaja intervensi praktis bagi remaja beresiko*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E. (2007). *Perkembangan Anak* (1st ed.; A. Dharma, M. Zarkasih, & M. Tjandrasa, eds.). Jakarta: Erlangga.
- Irmayanti, N. (2016). Pola Asuh Otoriter, Self-Esteem, Dan Perilaku Bullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 20-35.
- Lei, H., Mao, W., Cheong, C. M., Wen, Y., Cui, Y., & Cai, Z. (2020). The relationship between self-esteem and cyberbullying: A meta-analysis of children and youth students. *Current Psychology*, 39, 830-842.
- Livazović, G., & Ham, E. (2019). Cyberbullying and emotional distress in adolescents: the importance of family, peers and school. *Heliyon*, 5(6).
- Makagingge, M., & Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 115-122.
- Navarro, R., Yubero, S., & Larrañaga, E. (Eds.). (2016). *Cyberbullying Across the Globe*. Springer International Publishing Switzerland.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2010). Cyberbullying and self-esteem. *Journal of school health*, 80(12), 614-621.
- Puspitarini, D. & Nuraeni, R. (2019). Pemanfaatan Sosial Media sebagai Media Promosi. *Jurnal Common*, 3(1), 71-80.
- Putro, H. Y. S., & Rachman, A. (2022). The Relationship of Teachers' Personal Competencies and Parents' Permissive Patterns with Adolescent Cyberbullying Behavior. *Bisma The Journal of Counseling*, 6(1), 8-15.
- Ritonga, S. & Andhika, W. (2012). Pengaruh media komunikasi internet terhadap pola perilaku anak di bawah 17 tahun. *Jurnal Ilmu Sosial*, 5(2):94-100.
- Subagja, I., & Pradana, A. (2018). KPAI: Pelajar rentan menjadi pelaku dan korban cyberbully. *Kumparan NEWS*. Diunduh di <https://kumparan.com/@kumparan-news/kai-pelajar-rentan-menjadipelaku-dan%20korban-cyberbully27431110790551241> tanggal 2 November 2023
- We Are Social. (2023). *Digital 2023*. <https://wearesocial.com/id/blog/2023/01/digital-2023/>
- Zurcher, J. D., Holmgren, H. G., Coyne, S. M., Barlett, C. P., & Yang, C. (2018). Parenting and cyberbullying across adolescence. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 21(5), 294-303.